Raita dan Buang Agar-Agar
Raita ja Buang Agar-Agar
Raita and Buang Agar-Agar

Indonesia-Batuley-Inggris

Penulis: Dance Mangar
Penerjemah: Dance Mangar & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Laura Maitimu, S.Pd.,M.Pd.
& Evi Olivia Kumbangsila









Kantor Bahasa Provinsi Maluku

RAITA DAN BUANG AGAR-AGAR
RAITA JA BUANG AGAR-AGAR
RAITA AND BUANG AGAR-AGAR

INDONESIA-BATULEY-INGGRIS

ISBN : 978-623-5817-07-1

Penulis: Dance Mangar
Penerjemah: Dance Mangar & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Laura Maitimu, S.Pd.,M.Pd. & Evi Olivia Kumbangsila

Desain Sampul : Aridal
Penata Letak : Aridal
Ilustrasi : Aridal

Penerbit:
Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Hak Ciipta Pada :
KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

PENGANTAR

Buku cerita anak semakin variatif banyak beredar di pasaran. Berbagai cerita anak dalam bentuk dongeng, cerita bergambar, dan cerita pendek telah diterbitkan di Indonesia baik dalam majalah maupun buku. Akan tetapi, sayangnya, sebagian besar karya sastra anak itu didominasi karya terjemahan dari karya sastra asing dan karya sastra inilah yang cenderung disukai anak-anak.

Melihat fenomena tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan terobosan untuk menerjemahkan cerita rakyat nusantara ke dalam bahasa Inggris. Bentuk terjemahan ini menggunakan tiga bahasa, yaitu dari bahasa sumber (bahasa daerah), bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Kantor Bahasa Provinsi Maluku sebagai unit pelaksana teknis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan penerjemahan cerita rakyat yang terdapat di wilayah Provinsi Maluku. Cerita rakyat yang diterjemahkan, dikhususkan untuk dikonsumsi oleh pembaca di level anak sekolah dasar.

Diketahui bahwa cerita anak terjemahan dari bahasa asing lebih variatif ketimbang cerita anak dari negeri sendiri yang lebih bersifat monoton dan cenderung menggurui. Oleh sebab itu, pada terjemahan cerita rakyat ini, dipilihlah cerita yang lebih variatif. Sesuatu yang perlu diperhatikan, penerjemahan itu tidak hanya mengalihkan pesan saja, tetapi juga bentuk bahasanya. Menciptakan hasil terjemahan yang baik dan berkualitas bagi anak bukan perihal mudah. Di antaranya perlu diperhatikan empat hal yang menjadi perbedaan antara sastra anak dan sastra dewasa, yaitu dari segi penyajian bahasa, kognisi, psikologis yang terkandung, dan sosial cerita.

Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam karya sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan

kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa gembira atau senang membaca, dan dapat memperoleh kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

Selanjutnya, sebagaimana diketahui bahwa buku cerita untuk anak harus mempunyai fitur-fitur spesial yang berbeda dengan buku cerita orang dewasa pada umumnya. Buku-buku tersebut harus selalu diilustrasikan dengan gambar, sehingga kata-kata yang digunakan harus bisa merepresentasikan gambar-gambar tersebut.

Menyikapi berbagai persyaratan dalam penerjemahan sastra anak tersebut, semua buku cerita anak yang diambil dari cerita rakyat yang ada di wilayah Maluku ini disajikan sesuai ketentuan dan persyaratan itu.

Akhirnya, melalui buku terjemahan cerita rakyat ini kami berharap kiranya dapat menjadikan berguna dan berdaya guna dalam membentuk generasi emas Maluku untuk meningkatkan minat baca dan cinta akan budayanya sendiri.

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Sahril



Dahulu kala hiduplah sepasang suami-istri di sebuah negeri yang jauh.
Fi je mer i il je kodar te dam fanu i, dartau ban ja eng men komo ti id gwa-gwau ien.
Once upon a time, there lived a spouse in a farest land.

Pada suatu hari sang suami berkata kepada istrinya, “Hari ini aku akan pergi mencari ikan dan akan kembali saat malam nanti.”
Mer i ja ken il arfei sir ag ken kodar, “Mer on kog kuban eg la kufar jig, kure la fis men kumuil.”
One day, the husband said to his wife, “Today I will go fishing and I’ll be back home at the evening.”

“Baiklah, akan kubuatkan bekal untukmu,” kata sang istri kepadanya.
“Oh kon, ja munma kuel manam te ageg,” ken kodar aja agan.
“Alright, let me cook your meal,” said her wife.

Setelah membuat bekal dia berkata kepada suaminya, “Suamiku, semua peralatanmu sudah kusiapkan, makanan untukmu pun sudah.”
Ken kodar ael nal manam er ja asin afei siren, “Tafer kaige kam jinges kuden tongor kugmai ti, kam manam ut eg kuel ti.”
Finishing the food supply, she said to her husband, “My Husband, I had prepared both your tools and food your tools.”

Jawab sang suami, “Baiklah, aku berangkat, jaga dirimu baik-baik!”
Ken il afei siren amuil, “Kon, ael angeen ja ang kuban la ma kufar jig, mum lef mom job-job!”
“Thank you, dear. I will go now, so take care!” replied the husband.



Setelah suaminya ke laut dia pun bergegas ke hutan untuk mencari kayu bakar.
Ee ken tafer-ferun aban la ti ja nai alei tongor jinges ut eg aban rai afar kei da-da.
When her husband went to the sea, she headed hurriedly to woods looking for firewoods.

Setibanya di hutan dia mengumpulkan kayu bakar hingga sore dan bergegas pulang ke kampung.
Ajel rai ja adem nal kei eng gwarjor ti, ja alei tongor ken jinges ut tuel afla fanu.
When arrived at the woods, she gathered the firewoods 'till the sun
goes down and in a hurry went back to the village.

Ketika sedang berjalan, tiba-tiba dia mendengar sesuatu "Tolongggg...Bantu aku...."
Ee ajamor eg ajamor lagar i eng arengar moni "Bo...ien afantanung ma...."
On her way home, suddenly she heard something said softly "Helppppp...Help me, please...."

Dia pun berhenti sejenak dan mencari dari mana asal suara itu.
Ja arboi fei ajam-jamor eng arengar far lir en ut, nam ban obte sinon.
Instantly, she stopped and looked for the source of the voice.

Dia berjalan menuju sebuah pohon besar dan ketika melihat di balik pohon itu,
Gorsir ner ajamor angei kei jin-jinen ien, ee ait angei kei ner ken muir eng yayee,
She headed to a big tree and when she saw behind the tree,


Tolongggg...
Bantu aku....

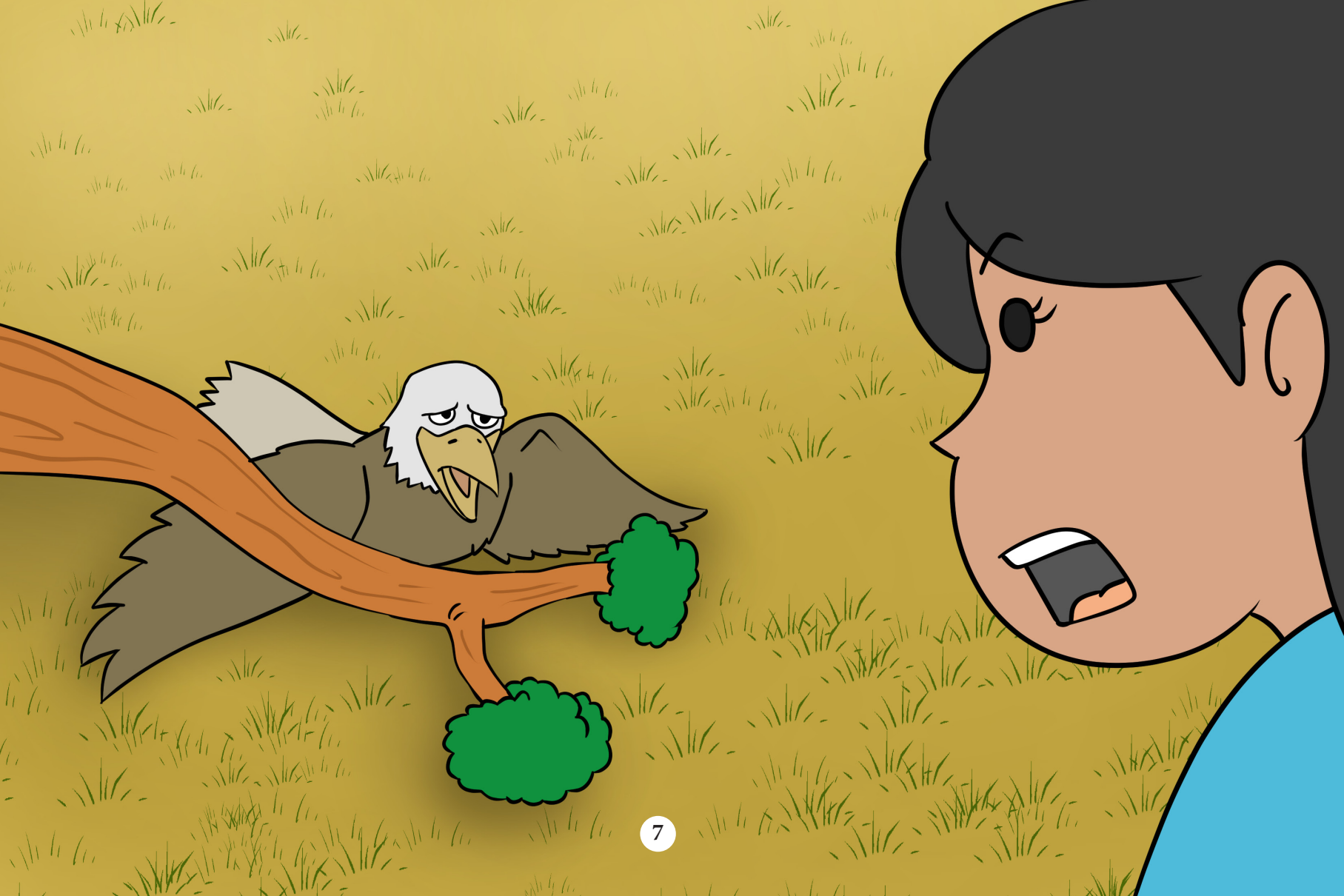
Salah satu sayap Burung Rajawali tertindih ranting pohon.
Nawai ner ken adaul fini keiran foen aditan.
One of the Hawk's wings was struck down by twigs .

"Tolong bantu aku mengangkat ranting yang menindih sayapku ini.
Aku akan sangat berterimah kasih padamu."
"Mufantanung ma, mol kei ran foen on fei kana adaul ma. Eg la kusobeg kui."
"Please move this twigs out of my wing. I will thank to you."

Diapun mengangkat ranting yang menindih sayap burung itu.
Gorsir ner ataga nal kei ran er fei man ner ken adaul.
Then, she moved the twi.

Ketika dia selesai membantu burung itu, tak disangka bahwa burung itu dapat berbicara.
Ee afantan nal man ner, eng o ael kabos-boes eg man nan ajarara.
After helping the bird, into her surprised the bird could speak.

"Baru kali ini aku mendengar seekor burung berbicara."
"Bak on men kurengar ma je dajara."
"Wow, it was my first time listening for the speaking bird."



Kata si Rajawali dengan pelan, “Apa yang harus kulakukan untuk membalas bantuanmu?”
Auil nam sosokoi, “Kuel ula kugag eg mufantan-tanung…?”
“What can I do to repay your kindness?” asked the Eagle softly.

Namun, perempuan itu tidak mengatakan apa-apa.
Eng kodar ner komo aja moni.
The woman didn’t say any words.

“Kelak kau akan mempunyai anak, tetapi anak bungsumulah yang akan menikah dengan Buang Agar-Agar,” kata burung itu kepadanya lagi.
“Baki ja kam gwa-gwau ien la, eng menb anag mui-muirin la artau nal Buang Agar-Agar,” man ner auil agan ut.
“One day, you will have babies, but your youngest daughter, will be the one who marry Buang Agar-Agar,” added the bird.

Tanpa sepatah kata pun, dia meninggalkan burung itu dan kembali ke rumahnya.
Sondor arkurara ut eng atoi amal man ner eg amuil eg ken lef.
Without saying anything, she just left the bird and went back to her home.

Setibanya di rumah, dia membuat api dan memanaskan air sambil menunggu suaminya kembali.
Ajel lef ut ja ael jhekai eg nam gwayor afol jel tuno agar ken il amuil.
Arriving home, she started a fire in the furnace to boil water while waiting for her husband.



Waktu berlalu, sang istri sudah mengandung dan tinggal menunggu waktu baginya untuk bersalin.
Mer je dafan e dafan, ken kodar ardian ti, eg en dagat ken mer je eg gwau awar-war.
The time went by, she got pregnant and waited for her to give birth.

Sang Istri melahirkan tiga anak kembar.
Ee kodar ner aran gwau ti, eg gwau barba lasi.
Finally, she delivered triplets.

Anak pertamanya bernama Rawag, kedua bernama Rafiti, dan yang ketiga bernama Raita.
Anes monmonen ken ngaran Rawag, Ruruin ken ngaran Rafiti, ja nan muimuirin ken ngaran Raita.
Her first daughter was Rawag, the Second called Rafiti, and the Third named Raita.

Tahun berlalu, anak-anak mereka tumbuh menjadi gadis yang cantik.
Taong je dafan e dafan, anes kodar je gwanjinen ti.
The years passed a, those daughtes grew beautifully.



Pada suatu hari, sang ayah berkata kepada anak-anak perempuannya,
“Aku akan pergi merantau, apa yang ingin aku bawakan untuk kalian ketika kembali nanti?”
Mer i ja tafer ner ajara ag anes kodar je, “On kog kular nobal, mimal eg la kumuil ja kuf ula akem?”
One day, their father gathered them and said, “I will go to wander,
what shall I bring to you when I go home?”

Rawag berkata, “Bawakan aku perhiasan.”
Rawag ajara, “Muf semei aging.”
Rawag said, “ Buy me jewellery.”

Rafiti pun berkata kepada ayahnya, “Belikan aku pakaian.”
Ja Rafiti afeisir aem ut, “Ang ja mugoel jertai asen.”
Rafiti also said to his father, “Buy me dresses.”

Sang ayah bertanya kepada si Bungsu, “Apa yang kau inginkan?”
Arjaman anes muimuirin, “Ja kamui ula?”
Then, the father asked the Youngest, “What do you want?”



“Aku tidak meminta apa-apa hanya saja ketika kembali ayah
harus membawa Buang Agar-Agar untukku,” kata Raita kepada ayahnya.
“Ang komo kujol moni eng muban ja mumuil muf Buang Agar-Agar aging,” Raita auil ag aem.
“I am asking for nothing, unless Buang Agar-agar. Please take him with you when you get home,” said Raita.

Tiba waktunya bagi sang ayah untuk berlayar, dia berkata kepada para putrinya,
Afja ken mer je tie g nag aban alarun, ja afeisir anes kodar je,
It was the time for the father to sail, he said to his daughters,

“Pakaian ini kuberikan untuk kalian, tetapi tidak boleh dipakai hingga aku kembali
barulah boleh kalian pakai untuk menjemputku. Jika ada yang melanggarnya maka
akan aku lemparkan dan ku tenggelamkan ke dasar laut.”
“Jertai on kol kugaikem eng men te mi faki, joi kumuil men mifaki. La joi kumuil
eng ien kane kat ja kutbein kungei la komun amkarom.”
“These clothes were for you, but do not ever wear them until I come home.
You may wear it just to welcome me. If not, I will throw and drawn you into the sea.”



“Iya,” Jawab anak-anaknya
Anes kodar je dag, “Kon.”
“Yes, We will,,” replied the three.

Sang ayah pun berangkat ke kota. Setibanya di kota, pertama
dia membelikan perhiasan yang begitu banyak sesuai dengan keinginan Rawag.
Ja Tafer ner alarun aban. Eg ajer Kot mon-mon ja agoel nal Rawag ken jinges (semei).
The father sailed to the city. When he got to the city,
the first thing he did was buying many jewellery as Rawag wish.

Dia bertanya tentang keberadaan Buang Agar-Agar, tetapi tidak ada yang mengetahuinya.
Arjaman eg Buang Agar-Agar men komo tamata ien aragen.
He also asked about Buang Agar-agar, but no one knew about him.



Akhirnya dia menuju ke kota berikutnya. Di sana dia membeli
beberapa pakaian yang begitu indah untuk Rafiti.
Ja alarun ut. Ajel Kot ruruin ja agoel nal Rafiti ken jinges ut.
Then, he went to the next city. There, he bought a few beautiful clothes for Rafiti.

Dia juga bertanya tentang Buang Agar-Agar, tetapi tidak ada yang mengetahuinya.
Arjaman eg Buang Agar-Agar men komo ien aragen ut.
At the same time, he also asked about Buang Agar-Agar, but none of them knew him.

Dia melanjutkan perjalanannya ke kota berikutnya.
Ee alfai er eng aban eg afag ut.
Then he continued his trip to the next city.

Setibanya di pusat kota dia bertanya lagi tentang Buang Agar-Agar
kepada seorang kakek tua di pinggir jalan, “Tuan apakah tuan tahu apa itu Buang Agar-Agar?”
Nam-nam joi ajel kot er ken abel ut, ja arjaman fei tafer ien,
“Tafer kaige, kamorag Buang Agar-Agar se foet?”
Arrived at city centre, again he asked about Buang Agar-Agar to an old man
who stood at the edge of the road, “Sir, do you know what Buang Agar-Agar is?”



Jawab sang kakek kepadanya, “Buang Agar-Agar merupakan
putra tunggal dari seorang pengusaha ternama di kota ini.”
Ja tafer ner aja agan, “O Buang Agar-Agar nen Tafer Jin-Jinen nan Kot on anes il etetun.”
The old man replied, “Buang Agar-Agar is the only son of a famous bussinessman in this city.”

Sang ayah pun bergegas dan menemui Buang Agar-Agar.
Ja aem aban eg Buang Agar-Agar.
Huriedlly, The father met Buang Agar-Agar.

Setelah bertemu dengan Buang Agar-Agar, Sang ayah langsung menyampaikan pesan dari putri bungsunya itu. “Aku ke sini hendak menyampaikan pesan dari putri bungsu kepada Buang Agar-Agar bahwa dia ingin aku membawanya Buang Agar-Agar ketika kembali dari kota.”
Ja aban eg Buang Agar-Agar, afei auil anes kodar muimuirin ken fei-feisir. “On kumai kuf anang kodar mui-muirin Raita ken fei-feisir eg Buang Agar-Agar tuen kufon kumuil agen.”
When he met Buang Agar-Agar, the father delivered his youngest daughter’s intention, “I have a message of my youngest daughter that she wants me to take you with me when I arrive home.”

Jawab Buang Agar-Agar kepada sang ayah, “Pulanglah dan katakan kepada putri bungsumu bahwa aku akan menjemputnya di tahun depan dan akan ku jadikan sebagai istriku.”
Ja Buang Agar-Agar afei siren nag, “Mumuil ja mufeisiren ai,
mog taong nan muir on men kusin eg kolen men martau.”
Buang Agar-agar said to the father, “Go home and say your daughter
that next year I will pick and make her as my wife.”



Tak terasa sudah begitu lama sang suami berada di kota meninggalkan istri dan anak-anaknya di desa.
Mer je dafan dam lalawe, atoimal gwau je kodar eng ja.
It had took long time since the husband had left both his wife and daughters at the village.

Sang istri jatuh sakit dan dirawat oleh Raita. Sementara Rawag dan
Rafiti selalu bergaya dan memamerkan kecantikan mereka kepada masyarakat di desa.
Ken gorsir adaf kalnanane ja Raita atawar tamata eg dawagrun joi joben. Eng Rawag je Rafiti mer i se i dalolol fanu.
His wife was sick and Raita had to take care of her. While Rawag and
Rafiti have just took care of themselves and showed off their beauty to the villagers.

Raita merawat ibunya hingga sembuh dan membantu ibunya melakukan semua pekerjaan rumah.
Raita ael masal eg jin joi joben, afantanun alei tongor lef, arnai, ael agmai.
Raita took care of her mother until she got heal and helped her mother at home.

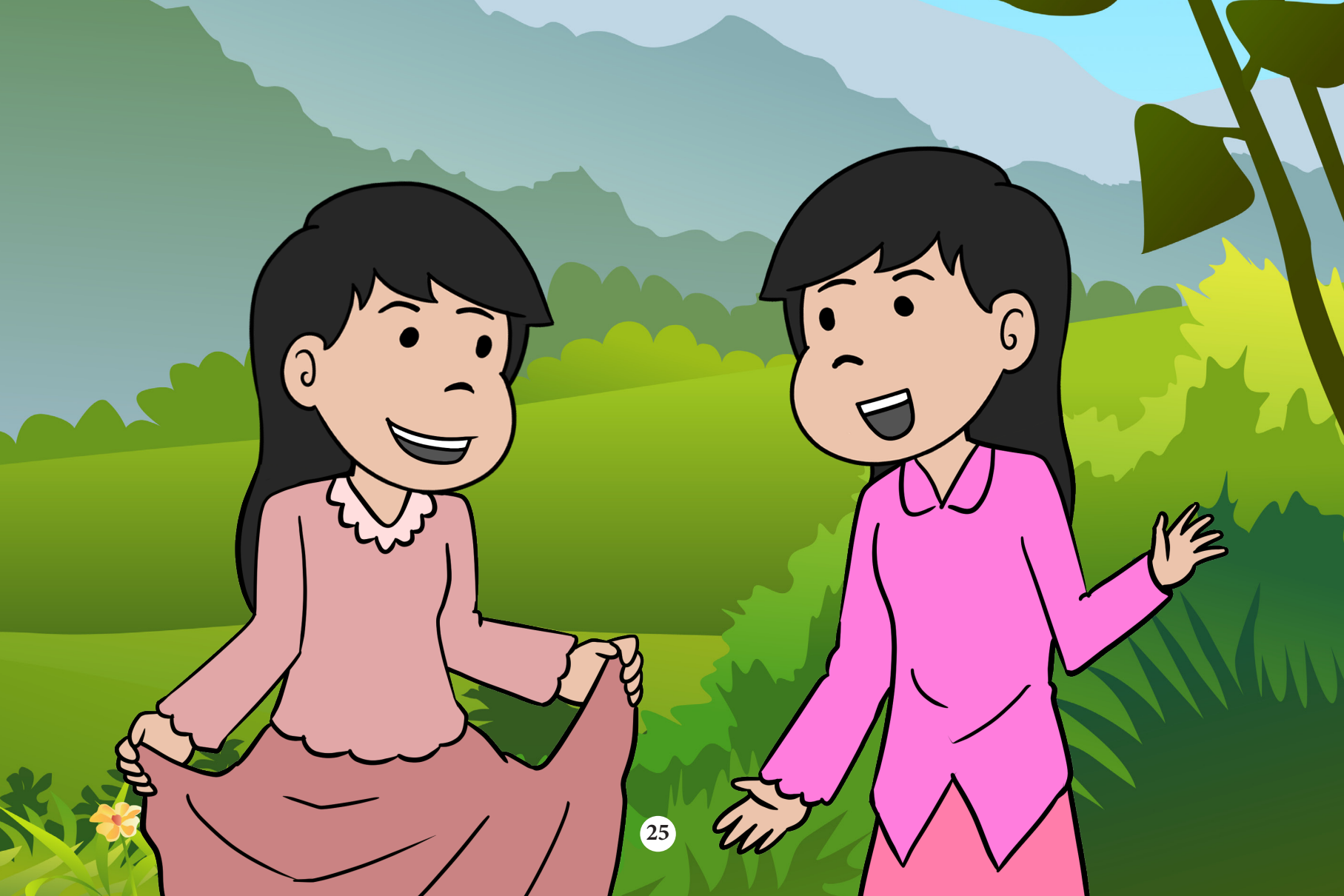


Kedua kakaknya itu selalu bergaya menggunakan pakaian yang diberikan oleh sang ayah kepada mereka.
Eng ken keiran je dalol fanu masang fei tor tangam fui dasnono id jertai.
Instead, her two older sisters always look fashionable with the clothes given by their father.

Pada suatu ketika, sang ayah mengirimkan pesan kepada mereka bahwa ia akan pulang.
Mer i ja aem nam nono asin agei eg nag amul-muil.
One day, the father sent a message told that he would back home soon.

Mereka pun mempersiapkan segala sesuatu untuk menyambut kedatangan sang ayah dari kota.
Ja dalei tongor lef, eng dael jinges eg tafer ner amuil fei-fei kot.
They prepared everything to welcome the father.

Rawag dan Rafiti bingung harus memakai apa pada saat menjemput ayah mereka nanti.
Rawag ja Rawiti, dael kabos-bboes eg jertai on daig-ig la.
However, Rawag and Rafiti were confused which clothes would they wear to welcome their father.

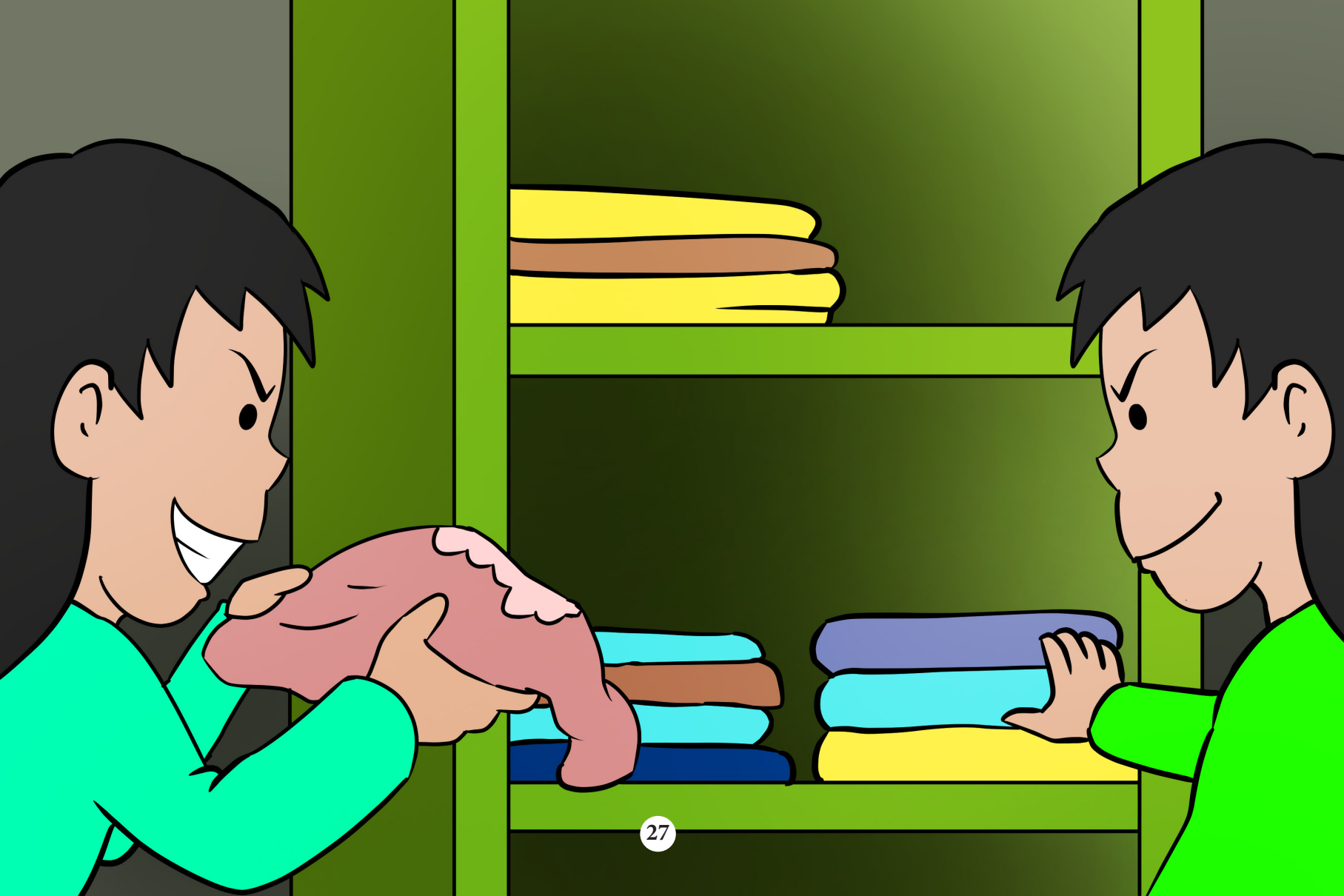


Akhirnya mereka mengambil pakaian mereka yang kusut, menukarkannya dengan pakaian Raita.
Ja daban dal Raita kane on tubai-bai men dal idai on jaja dagan.
They took their wrinkled clothes and exchanged them with Raita's.

Ketika sang ayah tiba, Dia memanggil mereka untuk menerima hadiah.
Tafer ner asin, ja ataurui ban nan monmonen eg dal id jinges on agol-goel, joi anes ruruin.
When the father arrived, he called them one by one to take the presents.

Mereka bergantian memakai pakaian itu untuk bertemu dengan sang ayah.
Eg rue dai jertai er ien fui ja ien.
So, they took turns wearing the cloth to meet the father.

Akhirnya tiba giliran Raita untuk bertemu dengan ayahnya, dia tak tahu harus memakai
pakaian apa karena baju yang dia punya telah ditukar oleh kedua saudari nya,
akhirnya dia hanya bisa memakai pakaian kusut tadi.
Ee afjel Raita, komo arag eg aig-gi jertai ula, kola ken jertai er ken keiran je dal ti, j anal jaja er eg ai.
When Raita got her turn to meet the father, she didn't know which cloth
should she wear because her sister had exchanged it, later she just could wear the wrinkled one.



Sang ayah benar-benar marah dan berkata kepada mereka, “Sudah aku katakan bahwa siapapun yang melanggar janjinya akan dihukum dan ditenggelamkan ke dasar laut.”
Aem ken abelmag-mage asen, ja ajara nag, “Kuja kugai kem ti, ang kuban eng la kumuil eng ien en arlengan ra on kujaja, en kutbein kungei la, komun amkarom.”
The father was so angry and said to them, “Did I tell you who’s ever broke the promise will be punished and drawn into the deepest sea.

Raita hanya bisa menangis dan terdiam.
Raita nam sog-sogoi fui eng ataen.
Raita has just cried and being silent.

“Ayah, aku tidak tahu kenapa pakaian ku bisa menjadi kusut seperti ini,” kata Raita kepada ayahnya.
Ja afei sir aem, “Ang komo korag eg on ael angab joi kana jertai ael ange on.”
“Father, I really do not know why did my cloth become wrinkled like this,” said Raita to her Father.

“Jangan mencari alasan untuk membela dirimu,” bentak sang ayah.
“Jaaem ajara ut nag,” te mujara ut tuen mulai fai.
“Don’t look for an excuse to defend yourself,” yelled the father.



Pada hari sebelum akan di tenggelamkan, si Bungsu menemui ibunya sambil menangis dipangkuannya.
Mer en komoti datbebein dangei la, ja aban eg jin eng ataen.
The day before the Youngest will be drawned, she met her mother and cried in her laps.

Ibu nya pun berkata, “Maafkan ibu karena tidak bisa melakukan apa-apa untukmu.”
Ja jin aja agan nag, “Yoye koi je murjilang ageg, komo kuel kol moni ageg.”
Her mother said, “Forgive me, for I can do nothing.”

“Tidak apa-apa, ini semua kesalahanku, Bu,” balas Raita kepada ibunya.
“Ongai komo moni,” Raita afei auil ag jin.
“Never mind, it’s all my false, Mother,” cried Raita to her mother.

Sebelum dibawa untuk ditenggelamkan sang ibu memberikan
sebutir telur ayam dan sebuah pinang kepada si Bungsu.
Ja Jin nal Tor tulir i ja Fuitabar i agan.
But before that, her mother gave her an egg and a Bettel
Nut to her youngest daughter.

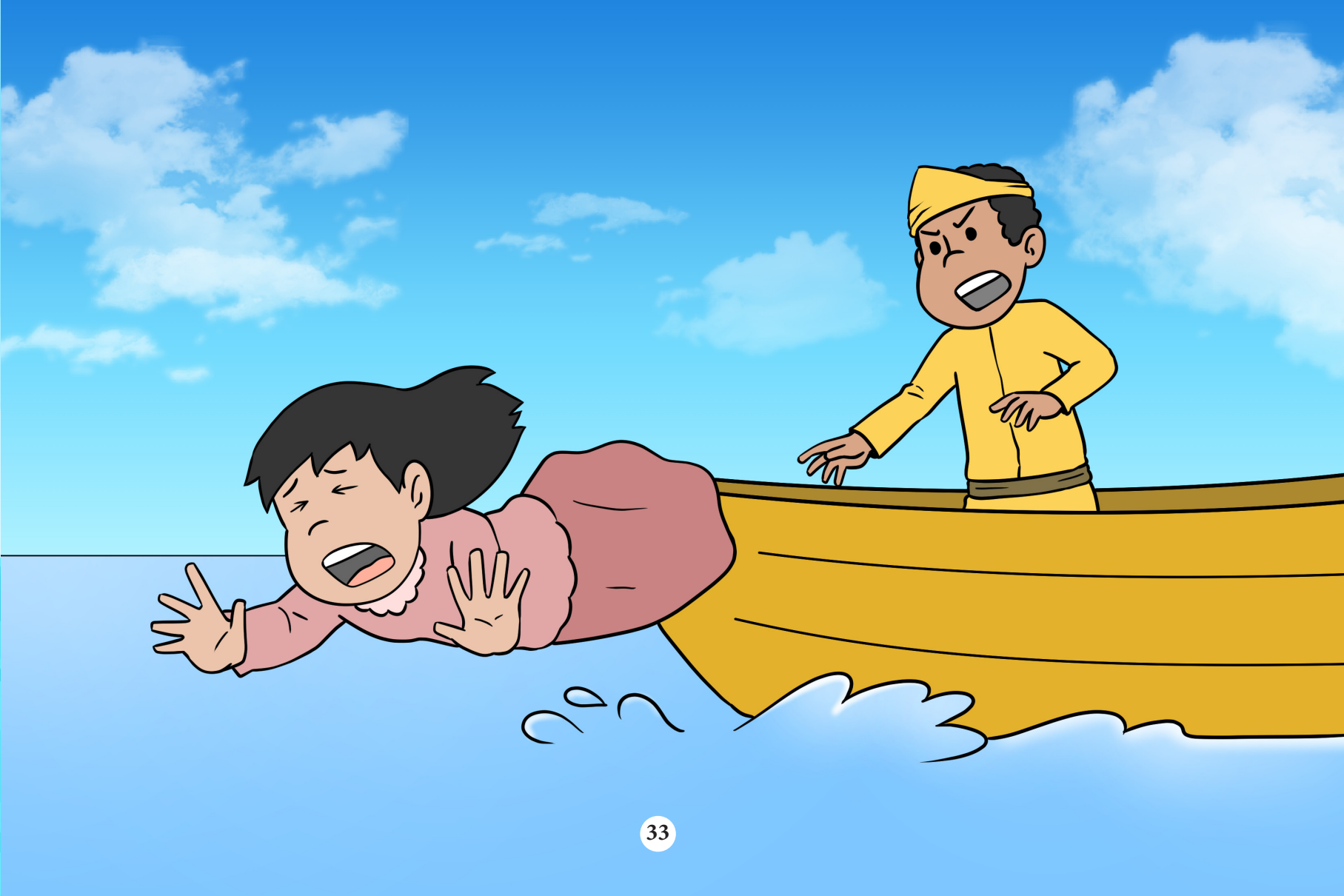


Akhirnya, si bungsu pun dibawa oleh ayahnya ke laut untuk ditenggelamkan.
Ee Aem afon daban la eg tuan datbein.
Finally, the Youngest was taken by her father to the sea to be drawn.

Setibanya di tengah laut, sang ayah mendorongnya dari atas perahu dan dia pun tenggelam.
Dajel la ja aem ajoran aigun eg afan je tai ja amkarom.
When they got to the sea, the father pushed her from the boat and she was drawn.

Sebelum tenggelam ke dasar laut, dia berdoa di dalam hatinya,
"Ya Tuhan jika memang ini saatnya bagiku untuk bertemu denganmu aku ikhlas,
tetapi jika engkau berkehendak, izinkan aku melanjutkan hidupku seperti biasa."
Komoti amkarom eng ajol fe Tafer Jin Jinen, "Dui la mog molang ja molang eng men la foet ja mufantanung."
Before she sank to the bottom of the sea, she made a silent prayer,
"Dear God, if this is the time for me to meet you, I accept it. However, if not,
please allow me to continue my life as usual."

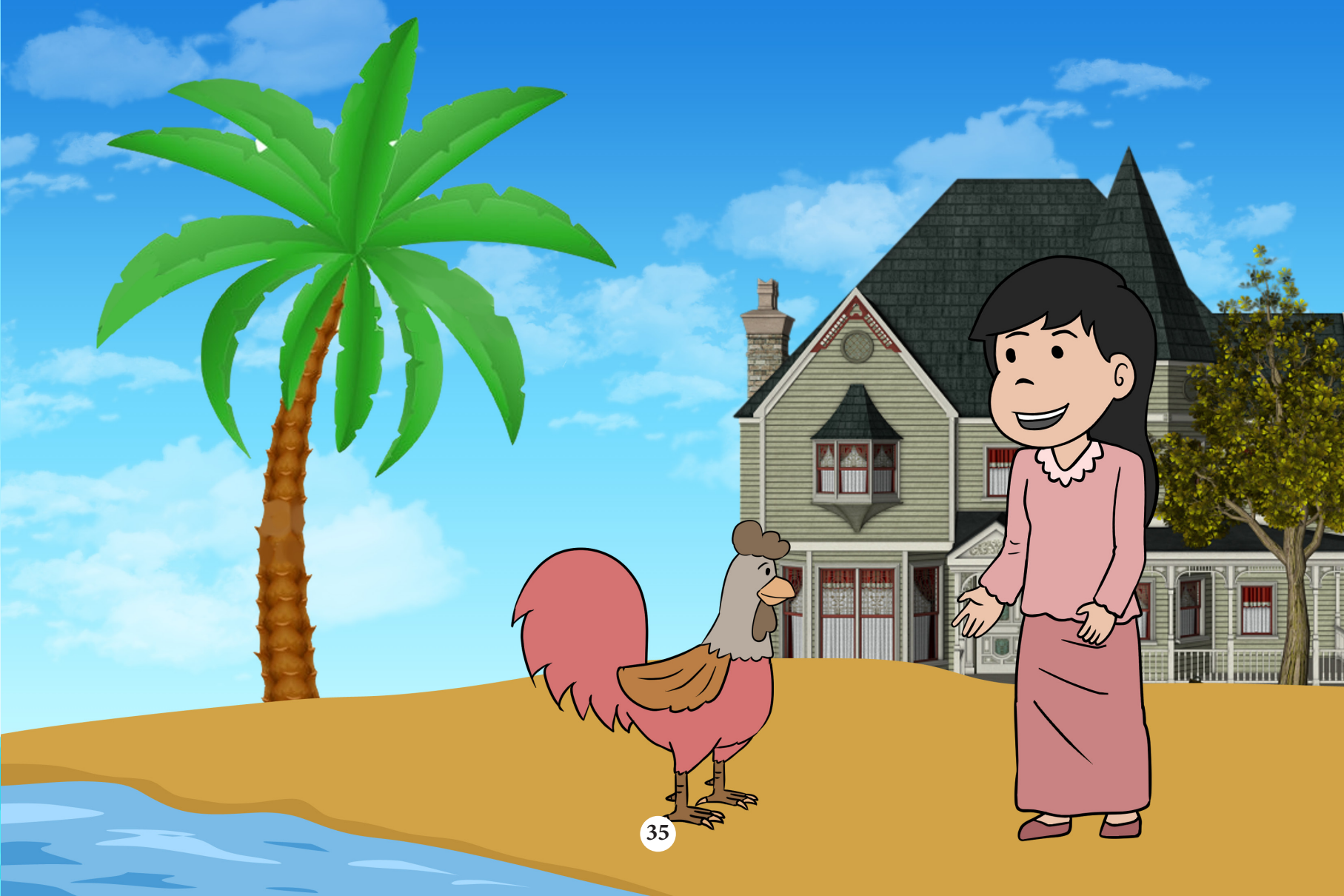
Ketika dia membuka mata, dia telah berada dalam
sebuah rumah yang begitu besar di tengah laut.
Ee afli maes je eng am lef i ken abel.
When she opened her eyes, she was in a big house in the middle of the sea.



Hari pun berlalu sangat cepat, telur ayam yang diberikan oleh ibunya tadi telah menetas dan menjadi seekor Ayam Jantan yang perkasa, dan diberi nama Torla. Buah pinang yang dibawanya telah tumbuh besar dan tinggi serta diberi nama Buila.
Mer je dafan dam lalawe, ter tulir er fetrai ti ja nam ngaran Torla ajaun.
Bui tabar er eg artufoi eg aisin ti eg nam ken ngaran Buila.
Quickly, the day passed, the egg that given by her mother hatched and become a rooster and it was named Torla. While the Bettle Nut that was brought by her has grown big also high was called Buila.

Waktupun berlalu, hari yang ditentukan oleh Buang Agar-Agar
untuk menjemput putri bungsu pun tiba.
Mer je dafan ti, on afje ken mer je tuen Buang Agar-Agar nag asin agen.
Time after time, the day that Buang Agar-Agar has enacted to pick the Youngest had came.

Di suatu pagi yang indah, si ayam jantan melihat ada sebuah perahu layar
yang melewati tempat itu lalu memberitahukan hal itu kepada Raita,
"Ada kapal yang lewat di dekat sini, Tuan Putri."
Meirere i ja Torla ner ait alangan kale i nal la ja asin afeisir Raita, "O kale i nal la."
On one beautiful morning, the rooster saw a big sailboat across that place.



“Itu pasti kapalnya Buang Agar-Agar. Cobalah untuk memanggilnya,” kata Raita kepada ayam itu.
Ja Raita nag, “En kure Buang Agar-Agar ken kale en. Eng musin eg mutaurui.”
“It must be Buang Agar-Agar’s boat. Why don’t you try to call him,” Said Raita to the rooster.

Ayam itupun naik keatas pohon pinang itu dan berteriak, “Kukuruyukkkkk…
Buang Agar-Agar singgah di sini, di sini ada Putri.”
Tor ner afol jel Bui ner ken fufun eg ai, “Kukuruyuukkkk…
Buang Agar-Agar mumai on, eg Kodar am on.”
Then the rooster flew to the Beetle Nut tree and shouted,
“Cock-a-doo·dle-doo...Buang Agar-Agar come here, here is the princess.”

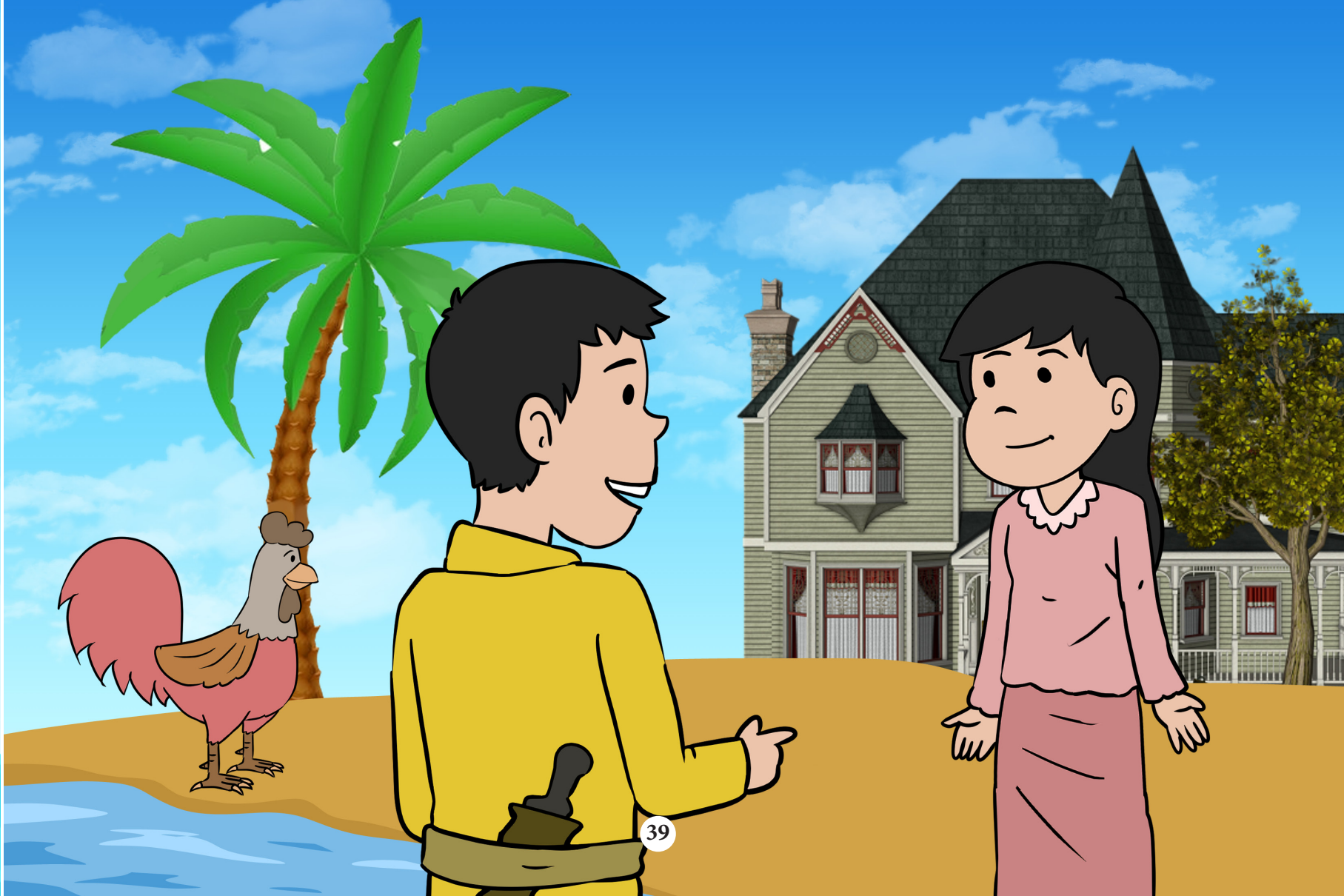
Dia mengulangi kalimat yang sama hingga terdengar oleh
pemilik kapal itu yang ternyata adalah Buang Agar-Agar.
Auil barei-rai et en joi Kale er dui arengar eg nen Buang Agar-Agar.
The rooster repeated the sentence until the owner of the boat
which was Buang Agar-Agar was listening.



Ketika mendengar itu, Buang Agar-Agar menyuruh untuk menurunkan layar dan mampir ke rumah itu.
“Tutup layarnya kita akan mampir di rumah itu, aku ingin tahu siapa pemiliknya.”
Ee arengar nal ja nam darof id lar, ja Buang Agar-Agar nag. “Mirof lar en ma, eg tajel lef en, inat kane sinon.”
When listening to that voice, Buang Agar-Agar asked his crew boat to lower the sailboat and stopped at the house.

Ketika tiba di rumah itu, dia tidak menyangka bahwa ternyata itu adalah si putri bungsu yang pernah mengirimkan pesan padanya. Raita pun menceritakan apa yang terjadi padanya hingga dia berada di tengah laut.
Dafol daja en gait nalen Raita. Ja Raita abual agmei-mai on ael angab-ngab joi datbebein jel la.
When he got there, he didn’t expect that the girl was the youngest daughter who had ever sent him a message. Raita told him everything that happened to her until she got there.

“Aku akan membawamu kembali ke desamu dan bertemu kedua orang tua mu,” kata Buang Agar-Agar kepadanya.
Buang Agar-Agar atalar arengar ag mai ja nag, “Muturang eng taban kem fanu tuen muit jinam je amam.”
“I will take you back to your village and meet your parents,” said Buang Agar-Agar.

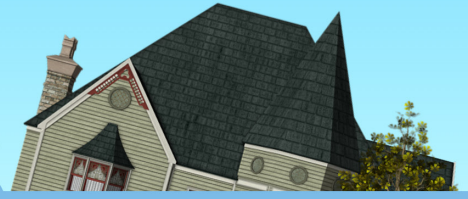


Dia pun membawa si Bungsu kembali ke desanya.
Ja nalen mui-muirin eg aturen damuil eg ken fanu.
He finally took the youngest daughter to her village.

Sebelum berangkat, Raita berkata kepadanya, “Jika aku meninggalkan
tempat ini maka ayam jantan ini dan juga pohon pinang ini harus ikut bersamaku.”
Ja komoti daban eng Raita nag, “Ang la kuture ja malikang en Torla ja Buila eg dature.”
However, before they left, Raita said, “If I go with you
then the Rooster and the Bettel Nut tree shall go with me.”

Buang Agar-Agar menyetujui permintaannya.
Buang Agar-Agar nagui agmei-mai.
Buang Agar-Agar agreed.





Setelah Raita naik ke atas kapal Buang Agar-Agar, rumah-nya pun tenggelam ke dasar laut.
Lebe ja Raita afol jel kale er ken fufun ja lef er aui tai amuil.
When Raita got on boat with Buang Agar-Agar, her house sank into the sea.

Di atas kapal, Buang Agar-Agar menyuruhnya untuk tetap bersembunyi
di dalam kapal ketika mereka tiba di desa hingga dia sendiri yang akan menjemputnya.
Buang Agar-Agar atitin tuen la dajel fanu ja ten afetei eng arkalag-lagen
am kale abel joi ne asin nalen men rue dafetei.
On the boat, Buang Agar-Agar asked Raita to keep hiding in the boat when
they arrived at her village until he himself came to pick her.

Setibanya di desa Raita, dia pun langsung bertemu dengan ayah Raita dan berkata,
“Mana anak perempuanmu yang akan aku nikah?”
Dalar-larui joi dajel id fanu ja Buang Agar-Agar afetei eg asin
Raita aem eg arjaman, “On la kortau kol anag kodar naben?”
Arriving at Raita’s village, he met Raita’s father immediately and said,
“Where is your daughter that I will marry with?”

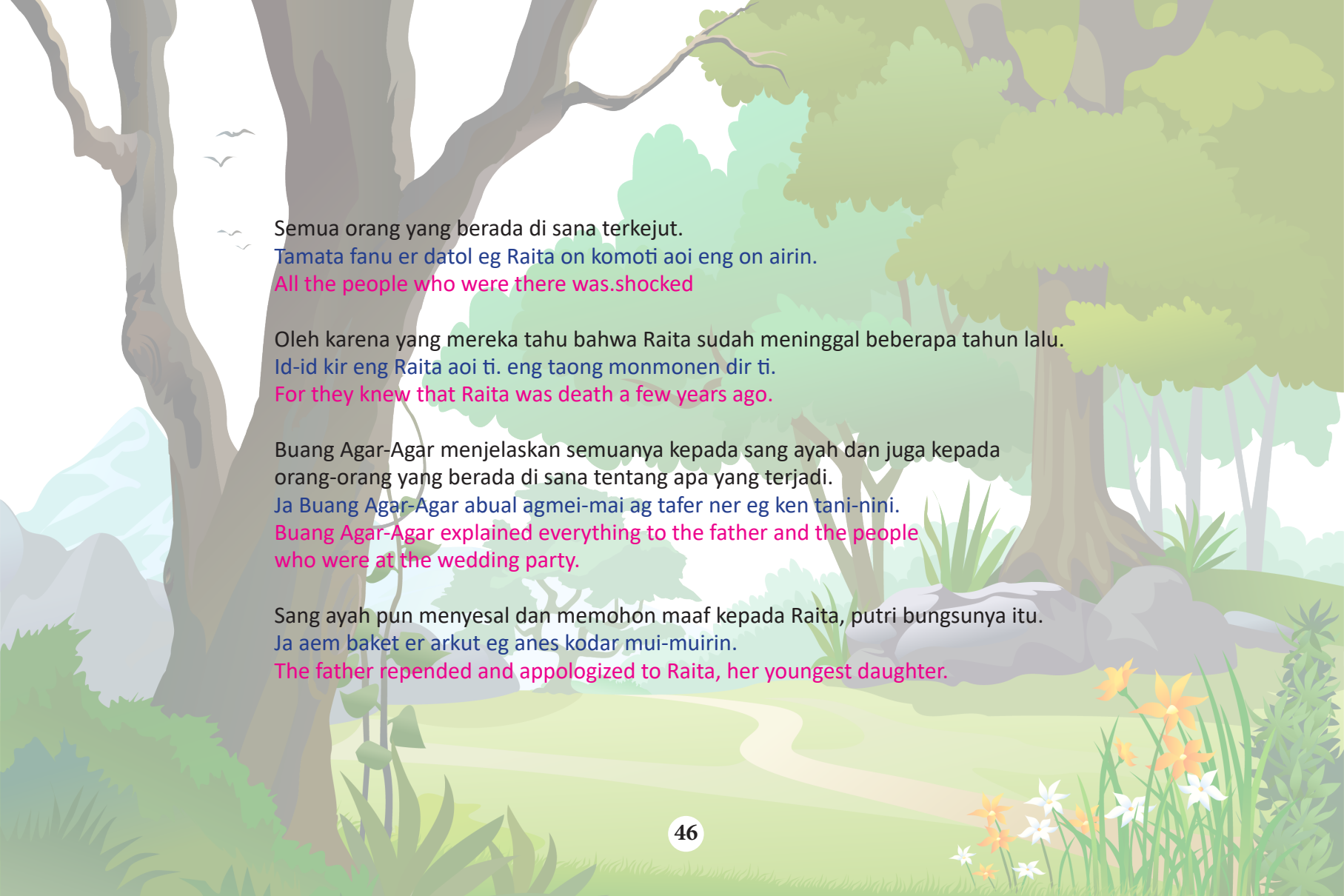


Ayahnya pun berkata, “Kau akan menikahi putri tertuaku.”
Ja aem nag, “On la mortau mol anang kodar monmonen.”
The father said, “You will marry my oldest daughter.”

Segala persiapan untuk pernikahan pun dilakukan.
Ee ja darnai daden tongor fanu abel eg on tuen dartatau.
Then they prepared all things for the wedding.

Akhirnya, tibalah hari saat mereka akan menikah, Buang Agar-Agar pergi ke kapalnya dan ketika kembali Dia bersama dengan Raita, si putri bungsu.
Afja ken mer je eg nag artatau ja Buang Agar-Agar alug eg ken kale, afetei atur Raita tafer ner anes kodar muimuirin.
The wedding day has come, Buang Agar-Agar headed to his boat and went back with Raita, the youngest daughter.





Semua orang yang berada di sana terkejut.
Tamata fanu er datol eg Raita on komoti aoi eng on airin.
All the people who were there was.shocked

Oleh karena yang mereka tahu bahwa Raita sudah meninggal beberapa tahun lalu.
Id-id kir eng Raita aoi ti. eng taong monmonen dir ti.
For they knew that Raita was death a few years ago.

Buang Agar-Agar menjelaskan semuanya kepada sang ayah dan juga kepada orang-orang yang berada di sana tentang apa yang terjadi.
Ja Buang Agar-Agar abual agmei-mai ag tafer ner eg ken tani-nini.
Buang Agar-Agar explained everything to the father and the people who were at the wedding party.

Sang ayah pun menyesal dan memohon maaf kepada Raita, putri bungsunya itu.
Ja aem baket er arkut eg anes kodar mui-muirin.
The father repended and appologized to Raita, her youngest daughter.



Karena merasa malu, kedua saudarinya meninggalkan rumah, lari ke hutan dan tidak pernah kembali lagi.
Eng ken keiran rue dir damsir ja dalei dafol rai eg komo damuil ut.
Because they felt ashame, her two sisters left the house, ran to the woods and never came back.

Buang Agar-Agar menikahi Raita dan hidup bahagia selamanya
Eng Buang Agar-Agar ja Raita rue dartau dam job-job, ja fui.
Finally, Buang Agar-Agar married Raita and lived happily forever.



KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI

ISBN 978-623-5817-07-1

Raita dan Buang Agar-Agar
Raita ja Buang Agar-Agar
Raita and Buang Agar-Agar

Indonesia-Batuley-Inggris

Penulis: Dance Mangar
Penerjemah: Dance Mangar & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Laura Maitimu, S.Pd.,M.Pd.
& Evi Olivia Kumbangsila

Kantor Bahasa Provinsi Maluku